

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat jibril selama 23 tahun secara berangsur-angsur yang membacanya saja mendapat pahala apalagi mengamalkan isi kandungannya sehingga dijadikan pedoman bagi semua umat islam. Tidak ada yang mampu menandingi bacaan al-Qur'an karena al-Qur'an merupakan bacaan yang sempurna dan dijaga sendiri oleh Allah SWT.

Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang paling banyak dibaca sepanjang zaman. Misalnya tradisi membaca al-Qur'an yang berkembang pada abad-abad awal islam yaitu membaca seluruh al-Qur'an di bulan Ramadhan sebagaimana yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Kebiasaan seperti ini dilanjutkan oleh generasi muslim hingga saat ini, yang dilakukan bersama-sama di seluruh komunitas muslim di seluruh dunia.

Pembacaan al-Qur'an tersebut bukan hanya karena dinilai ibadah bagi yang membacanya, indah bahasanya, kesesuaiannya dengan ilmu pengetahuan (sains) modern, melainkan juga karena mudahnya dihafalkan. Sudah terbukti banyaknya orang yang telah menghafal al-Qur'an di belahan bumi ini, baik laki-laki maupun perempuan. Semua itu merupakan bukti bahwa al-Qur'an tersebut banyak di-"baca"¹, dalam al-Qur'an dijelaskan:

¹ Muchotob Hamzah, dkk., *Tafsir Maudhu'i al-Muntaha*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 3-4.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran* (QS. Al-Qamar [54]: 17)²

Dalam praktiknya al-Qur'an tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari karena fungsi al-Qur'an sendiri adalah sebagai pedoman bagi seluruh umat islam tidak hanya dituntut untuk membaca al-Qur'an saja tetapi juga mengamalkan apa saja yang terkandung didalamnya untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Praktek pempungsian ayat-ayat al-Qur'an juga sudah dicontohkan sejak nabi Muhammad SAW, seperti halnya pembacaan surat al-Fatihah untuk penyembuhan penyakit dan surat terakhir dalam al-Qur'an yaitu surat al-Falaq dan an-Nass yang digunakan sebagai pelindung (*azimat*)³. Semua itu dapat ditulis kemudian ditempelkan di dinding atau dibacakan ketika seorang merasa sedang dalam bahaya.⁴

Seiring berjalannya waktu dan menyebarnya al-Qur'an ke berbagai daerah, praktek pembacaan al-Qur'an mengalami ketersinambungan hingga generasi muslim sekarang ini. Perwujudan praktik tersebut muncul dengan

² Al-Qur'an, al-Qamar ayat 17, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 529.

³ *Azimat* adalah benda bertuah terbuat dari kain/kertas yang telah ditulis dengan rangkaian huruf, angka, simbol dan asmaq tertentu dengan tujuan sebagai tabarruk (mengharap berkah) dari Allah SWT agar permohonan khusus kita bisa dikabulkan.

⁴ Abdullah Saed, *Pengantar Studi al-Qur'an*, Terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 287.

berbagai macam ritual atau kegiatan keagamaan yang menunjukkan fenomena sosial dalam masyarakat. Kegiatan pembacaan al-Qur'an adakalanya dibaca oleh perorangan ataupun dibaca berkelompok. Ada yang mengkhususkan membaca surat tertentu dan dalam waktu tertentu, misalnya pembacaan surat yasin setiap malam jum'at sehingga melahirkan tradisi yasinan. Hal yang serupa dapat dijumpai di Pondok Pesantren Subulussalam, Yudhamenggalan, Bintoro, Demak dengan membaca surat-surat tertentu ataupun ayat-ayat tertentu dan pada waktu tertentu pula, misalnya dalam tradisi pembacaan al-Qur'an dalam mujahadah.

Mujahadah dalam Bahasa Arab adalah bentuk masdar dari kata Jahada yang artinya mencurahkan segala kemampuan atau bersungguh-sungguh.⁵ Sedangkan menurut istilah mujahadah adalah bersungguh-sungguh untuk memerangi hawa nafsu dengan cara berdzikir atau ingat kepada Allah SWT yaitu hati ingat, lisan menyebut dan sikap yang baik dalam meningkatkan ibadah.⁶ Rasulullah pernah mencontohkan tentang mujahadah, ketika beliau menghadapi perang Badar.⁷ Sehingga turunlah malaikat jibril membawa wahyu untuk beliau:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ
بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ ﴿١٠﴾

⁵ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 217.

⁶ Al-Hafidh Amajd, *al-Asma' al-Husna*, (Semarang: Sufi Jaya, 1997), 9.

⁷ Abdullah Saed, *Pengantar Studi al-Qur'an*, Terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 288-289.

Artinya: (*ingatlah*), *ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut".* (QS. Al-Anfal [8]: 9)⁸

Proses mujahadah di Pondok Pesantren Subulussalam Yudhamenggalan, Bintoro, Demak pertama kali diadakan setiap malam jum'at pon bertepatan dengan hari wafatnya Nur Hidayah Mas'ud⁹ yang dipimpin langsung oleh KH. Khafidz Kasri¹⁰. Kemudian setelah KH. Khafidz Kasri wafat hari mujahadah tersebut diganti menjadi malam rabu pahing. Sebagai bentuk penghormatan sekaligus do'a untuk KH. Khafidz Kasri sebagai pendiri Pondok Pesantren sekaligus penggagas ritual Mujahadah di Pondok Pesantren Subulussalam, Yudhamenggalan, Bintoro, Demak.

Mujahadah yang di kenalkan KH. Khafidz Kasri terkenal dengan sebutan Sinar Fateh (Si : Yasinan "fadhilah" Nar: Nariyahan dan Fatehnya itu al-Fatikah). Tidak hanya pembacaan Sinar Fateh saja, tetapi masih ditambahi pembacaan ayat-ayat al-Qur'an seperti surat al-fatihah, al-Fill, penggalan surat al-Baqarah, dan tahlil. KH. Khafidz Kasri juga mengajarkan ritual-ritual khusus seperti berhenti bernafas sejenak setelah membaca surat al-ikhlas kira-kira hingga berdoa untuk dirinya hingga beberapa kali.

⁸ Al-Qur'an, al-Anfal ayat 9, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 178.

⁹ Nur Hidayah Mas'ud adalah istri dari KH. Khafidz Kasri

¹⁰ KH. Khafidz Kasri adalah pendiri Pondok Pesantren, sekaligus penggagas tradisi mujahadah ayat-ayat al-Qur'an di Pondok Pesantren Subulussalam, Yudhamenggalan, Bintoro, Demak.

Proses mujahadah di Pondok Pesantren Subulussalam, Yudhamenggalan, Bintoro, Demak bisa dikatakan lama dibanding dengan mujahadah biasanya. Sebab, mujahadahnya memakan waktu \pm 3 jam. Tidak hanya itu, proses mujahadah tersebut juga diselingi dengan rebana, dan ceramah.

Mujahadah pembacaan ayat-ayat al-Qur'an di Pondok Pesantren Subulussalam, Yudhamenggalan, Bintoro, Demak telah menjadi rutinitas dan amalan-amalan yang dilakukan oleh para santri dan masyarakat daerah setempat. Mengingat bahwa mujahadah sendiri merupakan bersungguh-sungguh untuk memerangi hawa nafsu dengan cara berdzikir atau mengingat Allah. Dengan demikian para santri dan masyarakat setempat mempunyai minat yang tinggi dalam mengikuti rutinitas mujahadah ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah peserta dalam mujahadah pembacaan ayat-ayat al-Qur'an tersebut sangat tinggi.

Ritual mujahadah ayat-ayat al-Qur'an di Ponpes Subulussalam merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat Islam, dengan begitu al-Qur'an bisa hidup (*everyday life*) di tengah-tengah masyarakat dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut sekaligus menunjukkan bahwa keberadaan mujahadah di Ponpes Subulussalam menjadi potesi keberagamaan masyarakat. Dengan harapan, pemfungsian al-Qur'an melalui mujahadah tersebut dapat meningkatkan keberagamaan bagi pengikutnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, skripsi dengan judul *Tradisi Mujahadah Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an di Pondok Pesantren Subulussalam, Yudhamenggalan, Bintoro, Demak* perlu diadakan penelitian lebih lanjut.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu: Tradisi Mujahadah Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an di Pondok Pesantren Subulussalam, Yudhamenggalan, Bintoro, Demak. Maka penulis hanya akan terfokus pada proses kegiatan mujahadah pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang terjadi di lapangan tersebut, dengan menjelaskan tujuan dipilihnya ayat-ayat al-Qur'an serta makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang dipilih dalam proses kegiatan mujahadah, dan juga respon pelaku terhadap diadakannya mujahadah tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini berfokus untuk merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tradisi mujahadah di Pondok Pesantren Subulussalam, Yudhamenggalan, Bintoro, Demak ?
2. Bagaimana respon pelaku mujahadah ayat-ayat al-Qur'an di Pondok Pesantren Subulussalam, Yudhamenggalan, Bintoro, Demak ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaannya:

1. Mengetahui tradisi mujahadah di Pondok Pesantren Subulussalam, Yudhamenggalan, Bintoro, Demak.
2. Mengetahui respon pelaku mujahadah di Pondok Pesantren Subulussalam, Yudhamenggalan, Bintoro, Demak.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktik.

1. Secara Teoritis
 - a. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberi sebuah kontribusi pemikiran dan ikut memperluas wacana keilmuan khususnya mengenai Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam prosesi Mujahadah di Pondok Pesantren Subulussalam, Yudhamenggalan, Bintoro, Demak.
 - b. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan sekaligus pertimbangan bagi para santri dan semua pihak yang membutuhkan pengetahuan mengenai Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam prosesi Mujahadah di Pondok Pesantren Subulussalam, Yudhamenggalan, Bintoro, Demak.
 - c. Secara kewacanaan ilmu tafsir, penelitian ini diharapkan bisa ikut memperkaya khazanah karya tulis ilmiah yang telah ada serta bisa menjadi salah satu acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara praktik
 - a. Untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Ushuluddin program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi para santri pondok pesantren Subulussalam dan semua pihak yang mengikuti kegiatan tersebut.

F. Sistematika Penyusunan Skripsi

Penulisan proposal ini oleh peneliti disusun dalam tiga bab yang terdiri dari beberapa sub-sub bab. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran yang utuh dan terpadu mengenai masalah yang akan diteliti yaitu: “Tradisi Mujahadah Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur’an di Pondok Pesantren Subulussalam, Yudhamenggalan, Bintoro, Demak.” Oleh sebab itu, peneliti akan mendeskripsikan pembahasan sebagai berikut:

Penulisan penelitian ini terdiri dari tiga bab, ada pun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Merupakan bagian awal dari penelitian yang dapat dijadikan sebagai awalan dalam memahami keseluruhan isi dari pembahasan. Bab ini berisi beberapa sub bagian meliputi; latar belakang permasalahan, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur’an Sebagai Tradisi Mujahadah

Dalam bab ini penulis akan membahas kajian pustaka yang berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, seperti perintah dan fadhilah membaca al-Qur’an, dasar-dasar hukum mujahadah, dan juga berisi tentang tinjauan pustaka.

Bab III : Metode Penelitian

Dalam bab ini peneliti akan membahas metode penelitian yang akan dipakai dalam

penelitian ini meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, dan tehnik analisis data.

Bab IV : Tradisi Mujahadah Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an di Pondok Pesantren Subulussalam, Yudhamenggalan, Bintoro, Demak

Bab ini oleh peneliti menjelaskan gambaran umum tentang tradisi mujahadah pembacaan ayat-ayat al-Qur'an di Ponpes Subulussalam, Yudhamenggalan, Bintoro, Demak yang meliputi prosesi, ayat yang dibaca, makna ayat dan respon pelaku mujahadah

Bab V : Penutup

Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan, dan saran-saran yang dianggap penting dan relevan dengan hasil penelitian.